

PENGEMBANGAN PRODUK URBAN FASHION SEMI FORMAL DENGAN PENGAPLIKASIAN PEWARNA ALAMI

Megavitri¹, Aldi Hendrawan² dan Rima Febriani³

^{1,2,3} Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
megavitri@student.telkomuniversity.ac.id, aldivalch@telkomuniversity.ac.id,
rimafebriani@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Gaya hidup masyarakat perkotaan yang beragam membuat minat dan kebutuhan masyarakat urban pada pakaian semi-formal meningkat. Hal ini dibuktikan oleh eksistensi brand Lanivatti, Mashhiro, dan co, Lafiye yang menjual produk semi-formal yang ramah lingkungan dengan menggunakan material serat biograde. Peneliti terinspirasi untuk mengembangkan produk fashion semi-formal yang ramah lingkungan namun dengan pengaplikasian pewarna alami untuk menciptakan palet warna netral yang mendukung karakteristik pakaian semi-formal. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan eksplorasi. Hasil akhir dari penelitian ini adalah menciptakan produk busana semi-formal yang ramah lingkungan dengan penerapan pewarna alami tingi dan ketapang, serta memenuhi minat dan kebutuhan masyarakat urban.

Kata Kunci: Urban, Semi-formal, Pewarna Alami

Abstract: The diverse lifestyles of urban communities have increased the interest and needs of urban communities for semi-formal clothing. This is proven by the existence of Lanivatti, Mashhiro, and co, Lafiye brands that sell eco-friendly semi-formal products using biograde fiber materials. The author was inspired to develop eco-friendly semi-formal fashion products but with the application of natural dyes to create a neutral color palette that supports the characteristics of semi-formal clothing. The method in this study is qualitative, with data collection techniques, observation, interviews and exploration. The end result of this research is to create semi-formal clothing products that are environmentally friendly by applying natural dyes from high and ketapang, as well as meeting the interests and needs of urban communities.

Keywords: Urban, Semi-Formal, Natural Dyes

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat urban keindahan dimaknai sebagai identitas atau gaya hidup (*fashion*). Perkembangan cara hidup masyarakat perkotaan membentuk estetika fashion urban (Wiratno, 2017). Dalam masyarakat perkotaan, keindahan lebih dianggap sebagai identitas daripada nilai. Urban Fashion muncul sebagai hasil dari tren yang berkembang dalam kehidupan perkotaan. Adanya masyarakat urban di perkotaan menyebabkan interaksi dan aktivitas masyarakat di kota menjadi lebih meningkat dan menghasilkan keberagaman aktivitas kehidupan sosial (Adnan, 2021).

Untuk menunjang gaya hidup yang dinamis, masyarakat urban memerlukan pakaian yang dapat dikenakan diberbagai waktu, tempat, dan aktivitas seperti pakaian semi-formal. Dari segi fungsinya busana semi-formal merupakan pakaian yang dapat dikenakan pada acara formal ataupun non formal, busana ini dapat digunakan kapan dan dimana saja seperti saat bekerja ataupun berpesta (Whyte, 2016). Minat dan kebutuhan masyarakat urban pada pakaian semi-formal, dibuktikan oleh eksistensi brand Lanivatti, Mashhiro&co dan Lafiye yang berhasil menjual pakaian semi-formal di masyarakat urban. Pakaian semi-formal mencakup ragam pilihan seperti blazer, blus, cardigan, celana, gaun, jaket, kaos, kemeja, sweater, rok, vest atau sweater dengan spektrum warna yang netral untuk dipilih sesuai preferensi. (Bolander, 2017). Ketiga brand ini merupakan urban brand yang menjual produk semi-formal dengan mengadaptasi konsep ramah lingkungan berupa material serat biograde Tencel. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti terinspirasi untuk mengadaptasi konsep yang sama namun dengan pengaplikasian pewarna alami untuk menciptakan kain dengan palet warna netral yang mendukung karakteristik pakaian semi-formal.

Perkembangan pesat terjadi dalam tren menggunakan pewarna alami lagi, seiring dengan penelitian mengenai zat beracun yang membahayakan manusia dan ekosistem (Failisnur & Sofyan, 2019). Mukhlis (2011) menyatakan selain aman

dan ramah lingkungan pewarna alami juga lebih diminati oleh konsumen karena mempunyai warna yang cantik dan tidak bisa ditiru oleh zat pewarna sintetis. Telah dilakukan sejumlah besar penelitian yang menyoroti pewarna alami di berbagai penjuru dunia. Semua upaya ini bermatapencapaian untuk menggali kekayaan pewarna alami dari sumber-sumber seperti tanaman, hewan, dan mineral yang beragam, sambil merampingkan metode guna mengatasi tantangan dalam mewarnai serat tekstil (Failinsur & Sofyan, 2019).

Pewarna alami saat ini sudah menjadi tren dan berkembang, sehingga potensi pengembangan produk bahan pewarna alami besar. Peneliti akan melakukan serangkaian eksperimen pewarnaan menggunakan pewarna alami tekstil untuk menemukan warna dan desain yang tepat untuk memenuhi karakteristik produk semi-formal bagi masyarakat urban. Peneliti berharap penelitian ini menghasilkan alternatif produk semi-formal yang ramah lingkungan di kalangan masyarakat urban.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, dan eksplorasi. Pengumpulan data literatur dikutip dari buku, jurnal, artikel populer yang memiliki kaitan dengan penelitian peneliti dan dapat dijadikan acuan, seperti jurnal mengenai pewarna alami dan jurnal mengenai fashion semi-formal. Adapun wawancara dengan narasumber Pravitra Vitriani dan observasi brand-brand yang menjual pakaian semi-formal serta menggunakan pewarna alami untuk mendapatkan informasi seputar karakter desain, warna, dan pemilihan material pewarna alami untuk mendukung perancangan pakaian semi-formal yang tepat. Metode eksperimen dan eksplorasi dilakukan dengan mengolah pewarna alami terpilih untuk mendapatkan warna

dan teknik yang tepat untuk perancangan produk fashion semi-formal ramah lingkungan bagi masyarakat urban.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pravitra Viniani selaku dosen Kriya Tekstil & Fashion dan observasi brand, Miss Vini memaparkan bahwa karakter pakaian semi formal cenderung ramping dan materialnya jatuh seperti material tencel atau katun, material ini juga dapat diaplikasikan dengan pewarna alami karena berasal dari serat alam. Sedangkan warna pakaian semi formal biasanya menggunakan warna warna netral seperti hitam, putih, coklat dan kelabu. Desain pakaian semi-formal pada dasarnya dibuat sederhana, minimalis dan minim elemen dekoratif. Setelah melakukan observasi online terhadap brand pakaian semi formal, pertimbangan pilihan karakter desain semi- formal yang sesuai dengan minat pasar urban brand semi-formal yaitu simple, classy, elegant, Feminine, modern dan minimalist.

Miss Vini mengatakan bahwa pewarna alami tingi dan ketapang dapat mencapai hasil warna yang diinginkan dan juga mudah untuk dicari, selain itu dari data observasi optimasi warna yang dihasilkan juga sudah dibuktikan oleh frekuensi penggunaan pewarna ini pada brand yang menggunakan pewarna alami.








Gambar 1 Wawancara dengan Narasumber
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Eksplorasi Awal

Eksplorasi awal ini dilakukan dengan menggunakan kain Tencel, katun primis dan rayon dengan media kain 10cm x 10cm, serta pewarna alami ketapang dan tinggi sesuai dari hasil analisa data penelitian dan observasi, mordan yang digunakan untuk fiksasi adalah tunjung dan tawas dengan metode pre-mordanting. Untuk penggunaannya, Penggunaan mordan tawas mengadopsi perbandingan 1:50, artinya 1 liter air senantiasa disandingkan dengan 50 gram tawas. Sementara itu, mordan tunjung menerapkan perbandingan 1:2, yang menyiratkan bahwa 1 liter air senantiasa ditemani oleh 2 gram tunjung (Kusumaningtyas & Wahyuningsih, 2021).

Tabel 1 Perbandingan Hasil

No	Foto Hasil	Keterangan	Analisa
1		Bahan: a. Katun Primisima b. TRO c. Mordan awal tunjung d. Ekstrak tingi e. Air satu liter	Menghasilkan warna coklat muda dan lumayan merata walaupun ada beberapa bercak gumpalan pewarna.

		Pencelupan 2X	
2		<p>Bahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Lyclo linen TRO Mordan awal tunjung Ekstrak tingi Air satu liter <p>Pencelupan 2X</p>	Menghasilkan warna coklat muda dan dan menghasilkan tekstur serat Pada kain linen.
3		<p>Bahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Euca Gabardine TRO Mordan awal tunjung Ekstrak tingi Air satu liter <p>Pencelupan 2X</p>	Menghasilkan warna coklat muda, warna cukup menempel dan tekstur warna tampak tidak merata.
4		<p>Bahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Rayon TRO Mordan awal tunjung Ekstrak tingi Air satu liter <p>Pencelupan 2X</p>	Menghasilkan warna coklat muda dan warna terlihat rata.
5		<p>Bahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Katun Primisima TRO Mordan awal tawas Ekstrak tingi Air satu liter <p>Pencelupan 2x</p>	Menghasilkan warna oranye muda yang tampak merata pada kain
6		<p>Bahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Lyclo linen TRO Mordan awal tawas Ekstrak tingi Air satu liter <p>Pencelupan 2x</p>	Menghasilkan warna orange muda dan dan menghasilkan tekstur serat pada kain linen


7		Bahan: a. Euca Gabardine b. TRO c. Mordan awal tawas d. Ekstrak tingi e. Air satu liter Pencelupan 2x	Menghasilkan warna oranye muda namun warna kurang menempel sehingga banyak bagian kain yang tampak pudar.
8		Bahan: f. Katun Primisima g. TRO h. Mordan awal tawas i. Ekstrak tingi j. Air satu liter Pencelupan 2x	Menghasilkan warna oranye muda dan warna cukup merata.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Eksplorasi Lanjutan Dan Terpilih

Pada tahap ini dilakukan dengan menambah jumlah pencelupan yaitu 6x pencelupan dengan metode post-mordanting. Terdapat 5 kain terpilih yaitu kain dengan material lyco linen, euca gabardine dan katun primisima yang dihasilkan dari pewarna alami ketapang dan tingi dengan mordan tunjung. Pra eksplorasi kedua adalah proses ekstraksi pewarna alami dengan perbandingan jumlah tingi 1:40 (1 liter air = 40 gram tingi) dan bubuk ketapang 1:100 (1 liter air = 100 gram ketapang) (Kumalasari, 2016).

Tabel 2 Eksplorasi Terpilih

No	Foto Hasil	Keterangan	Analisa
1		Bahan: a. Lyco linen b. TRO c. Ekstrak tinggi d. Air satu liter e. Mordan Akhir tunjung Pencelupan 6x	Warna abu pada kain linen tampak lebih pekat dan rata dari eksplorasi awal. Warna pada kain juga menonjolkan tekstur serat linen.

2		Bahan: a. Katun Primis b. Ketapang c. Air satu liter d. Mordan akhir tunjung Pencelupan 6x	Warna abu pada kain katun tampak lebih rata dan pekat dari eksplorasi awal.
3		Bahan: a. Euca Gabardine b. Ekstrak tingi c. Mordan akhir tunjung Pencelupan 6x	Warna coklat pada kain tampak lebih pekat dari eksplorasi awal, selain itu warna pada kain gabardine membentuk tekstur warna yang samar samar sehingga terlihat seperti kain suede.
4		Bahan: a. Euca Gabardine b. Ekstrak tingi c. Mordan akhir tunjung Pencelupan 6x	Warna abu pada kain tampak lebih pekat dari eksplorasi awal, selain itu warna pada kain gabardine membentuk tekstur warna yang samar samar sehingga terlihat seperti kain suede.
5		Bahan: a. Katun Primis b. Ekstrak tingi c. Mordan akhir tunjung Pencelupan 6x	Warna coklat pada kain katun tampak lebih pekat dan rata dari eksplorasi awal.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Moodboard

Penelitian ini mengambil konsep dengan judul "RUSTISSY". Konsep imageboard ini bertujuan sebagai panduan dalam proses perancangan keseluruhan tema karya. RUSTISSY merupakan gabungan kata rustic dan classy. Pada image terlihat karakter wanita dengan karakter yang kuat menggunakan pakaian yang simple dengan warna-warna rustic seperti abu abu dan coklat, kain tampak jatuh dan pakaian berlayer. Pada gambar juga terdapat tekstur yang

menggambarkan tekstur dari kain dan pewarna alami yang tidak terlalu solid sehingga menimbulkan kesan mentah dan rustic.



Gambar 2 *Imageboard* RUSTISSY
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Perancangan Produk






Penelitian ini menghasilkan 3 set rancangan produk, dengan menggunakan material dan teknik dari eksplorasi terpilih. Berikut desain dari koleksi "RUSTISSY":




Gambar 3 Desain Busana Terpilih
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Proses Produksi

Tabel 3 Proses Produksi

No	Foto Hasil	Analisa
1		<p>Observasi kain, bertujuan untuk mendapatkan kain yang sesuai dengan data yang telah dikumpulkan yaitu kain dengan material serat alam dan karakter kain yang jatuh, kemudian membeli kain terpilih yaitu 2 jenis kain dengan material dasar tencel dan katun primisima.</p>
2		<p>Pada proses ini, designer membeli bahan-bahan pewarna alam tingi dan ketapang, beberapa jenis mordan dan peralatan untuk mewarnai kain eksplorasi.</p>
3		<p>Eksplorasi dan asistensi warna dan kain bersama dosen pembimbing dan designer. Sampai hasil eksplorasi terpilih dan bisa dilanjutkan ke tahap pewarnaan kain yang lebih besar.</p>
4		<p>Proses mewarnai kain oleh vendor dimana dalam prosesnya di kontrol dan dipantau via <i>online</i> oleh <i>designer</i>. Warna dan kain yang digunakan sesuai dengan hasil eksplorasi terpilih.</p>
5		<p>Proses pembuatan pola sesuai dengan sketsa dan <i>Technical Drawing</i>.</p>

6		Proses ini merupakan proses akhir dari produksi, kain yang telah selesai diwarnai mulai dijahit oleh vendor sesuai dengan <i>design</i> terpilih.
---	---	---

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Hasil Produksi



Gambar 4 Katalog Look 1
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 5 Katalog Look 2
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 6 Katalog Look 3
Sumber: Dokumentasi Peneliti

KESIMPULAN

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat urban pada produk fashion yang mendukung gaya hidup dengan mobilitas yang tinggi membuat minat masyarakat pada produk semi-formal meningkat. Pakaian semi-formal dapat mendukung dari segi desain, warna dan efektivitas, karena pada dasarnya desain pakaian semi-formal sederhana, minimalis dan minim elemen dekoratif. Pakaian semi-formal yang sesuai dengan minat pasar masyarakat urban yaitu pakaian dengan karakter yang elegan, klasik, modern, minimalis dan juga feminine dengan pilihan warna yang netral. Bahan yang digunakan untuk produk ini yaitu bahan yang tidak terlalu tebal agar tidak terlalu kaku, versatile dan ringan sehingga nyaman untuk dipakai dalam beraktivitas. Material tingi dan ketapang merupakan material yang mudah untuk dicari dan juga mempunyai pigmentasi warna yang baik sehingga banyak digunakan oleh brand-brand pewarna alami.

Selain itu hasil pengolahan warna ketapang dan tingi 6x pencelupan dengan mordan tunjung dapat menghasilkan warna netral abu-abu dan coklat yang memenuhi karakteristik pakaian semi-formal. Pada dasarnya kain yang dapat diwarnai dengan pewarna alami adalah kain dengan material dasar serat alam. Kain tencel (euca gabardine, lyco linen) dan katun primisima merupakan kain serat alam dengan karakter kain yang tidak terlalu tebal dan jatuh dan menghasilkan warna dan tekstur pewarna alami yang indah. Dalam perancangannya, karakter desain yang klasik merupakan salah satu desain yang diminati oleh masyarakat urban saat ini sementara rustic adalah bentuk estetika dari tekstur kain pewarna alam. Penggabungan dua unsur desain ini menghasilkan produk semi-formal ramah lingkungan yang memenuhi kebutuhan dan minat masyarakat urban.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, A. M. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat Urban. *Al-Karim*, 2(1), 1–11.

- Aprilia, D., & Hendrawan, A. (2020). Pemanfaatan Daun Ketapang (*Ficus Lyrata*) Sebagai Pewarna Alam dengan Teknik Ikat Celup Pada Produk Fashion. *E-Proceeding Of Art And Design*, 7(2), 2800–2811.
- Asri, A. (2022). Produk Fashion Bagi Masyarakat Urban Indonesia Dengan Pemanfaatan Rempah Nusantara. *Jurnal Kajian Pemerintah: Journal of Government, Social and Politics*, 8(1), 17–30. [https://doi.org/10.25299/jkp.2022.vol8\(1\).9440](https://doi.org/10.25299/jkp.2022.vol8(1).9440)
- Ayu, K., Permatasari, N., Putu, N., & Budi, E. (2023). PEMANFAATAN PEWARNA ALAM DALAM MENGHASILKAN KARYA FESYEN (*Studi Kasus Produk Busana Casual Pria dan Wanita*). 4(2), 53–64.
- Barnard, M. (2011). *Fashion Sebagai Komunikasi*. Jelasutra.
- Bolander, J. (2017). *The 4 Types of Business Attire – The Where, When and How to Make Them Work*. The Daily MBA. <http://www.thedailymba.com/2017/03/21/the-4-types-of-business-attire-the-where-when-and-how-to-make-them-work/>
- Failisnur, F., & Sofyan, S. (2019). Karakteristik Kain Batik Hasil Pewarnaan Menggunakan Pewarna Alam Gambir (*Uncaria Gambir Roxb*). *Prosiding Seminar Nasional Hasil Litbangyasa Industri II*, 2(2), 228–235. http://ejournal.kemenperin.go.id/pmbp/article/view/5514/pdf_31
- Herlina, A., & Nursari, F. (2018). Perancangan Busana Semi Formal Wanita. *E-Proceeding of Art & Design*, 5(3), 2833–2849.
- Hestriati, A. (2006). *Fashion Center di Yogyakarta: Sebagai Wadah Kegiatan Informasi (Fashion Workshop), Promosi dan Pemasaran dengan Pendekatan Karakter-karakter Fashion*. Universitas Islam Indonesia.
- Ismi, N. (2012). *Upaya Pengenalan Warna Melalui Praktik Langsung Di Tk Aba Purwodiningratan Yogyakarta*. 17–19.
- Kumalasari, V. (2016). 6. Potensi Daun Ketapang, Daun Mahoni Dan Bunga Kecombrang Sebagai Alternatif Pewarnaan Kain Batik Yang Ramah Lingkungan. *Jukung (Jurnal Teknik Lingkungan)*, 2(1), 62–70. <https://doi.org/10.20527/jukung.v2i1.1061>
- Kusumaningtyas, I. A., & Wahyuningsih, U. (2021). Analisa hasil penelitian tentang teknik ecoprint menggunakan mordan tawas, kapur, dan tunjung pada serat alam. *Jurnal Tata Busana*, 10(3), 9–12. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-busana/article/view/42976>
- Mitasari, R., & B, W. N. U. (2018). Perancangan Produk Fashion Athleisure Semi Formal Wanita Untuk Kegiatan Kerja. *E-Proceeding of Art & Design*, 5(3), 1–13. <http://dx.doi.org/10.1186/s13662-017-1121-6>
<https://doi.org/10.1007/s41980-018-0101-2>
<https://doi.org/10.1016/j.cnsns.2018.04.019>
<https://doi.org/10.1016/j.cnsns.2018.04.019>

- 16/j.cam.2017.10.014%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.apm.2011.07.041%0A
http://arxiv.org/abs/1502.020
- NINGRUM, W. L. (2020). *Studi Literatur Proses Manufaktur*. Universitas Telkom.
- Pujilestari, T. (2016). Review: Sumber dan Pemanfaatan Zat Warna Alam untuk Keperluan Industri. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 32(2), 93. <https://doi.org/10.22322/dkb.v32i2.1365>
- Pujilestari, T. (2017). Batik Fabric Dyeing Process Optimization Using Natural Dyes Tingi (Ceriops tagal) and Indigofera Sp. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 34(1), 53–62.
- Riyanto, A. A., & Zulbahri, L. (2009). Modul Dasar Busana. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1, 66. <https://docplayer.info/30943299-Modul-dasar-busana-oleh-prof-dr-arifah-a-riyanto-m-pd-dra-liunir-zulbahri-m-pd.html>
- Sari, D. A. P. L. (2021). *Tinjauan tentang Tingkatan dalam Industri Fashion*. <https://isi-dps.ac.id/tinjauan-tentang-tingkatan-dalam-industri-fashion/>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Syamsi, V. L. (2021). *Penerapan Pewarna Alami Teh Menggunakan Teknik Sablon*. Universitas Telkom.
- Wiratno, T. A. (2017). ESTETIKA FASHION URBAN. *Sosiologi Reflektif*, 12(1), 87–118.
- Yasmin, A., & Hendrawan, A. (2019). Pengaplikasian Pewarna Alam Indigofera, Jelawe, dan Tingi Pada Produk Fesyen. *E-Proceeding of Art & Design*, 6(3), 4151–4156.